



Kurikulum Merdeka as direction for learning reform at SMA Pasundan 8 Bandung

Alifa Nur Dzakkiyah¹, Salsabilla², Zahra Nisfi Islami³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

alifanurdzakiyyah86@upi.edu¹, sasabaila21@upi.edu², zahrannisfiislami@upi.edu³

ABSTRACT

Curriculum policy changes in Indonesia are part of ongoing efforts to improve the quality of education and adapt the learning process to current demands. This study aims to analyze the new direction resulting from the implementation of the Kurikulum Merdeka. The research method used is a qualitative descriptive approach, based on a literature review and direct interviews with educators at SMA Pasundan 8 Bandung. The results of the study show that the Kurikulum Merdeka responds to the demands of modern developments and serves as a refinement of the previous curriculum. This program emphasizes student-centered learning, so the role of teachers is more that of facilitators tasked with meeting students' interests and talents. This curriculum also emphasizes learning focused on essential material, project-based learning, character building through the Pancasila Student Profile, and flexibility for educational units and teachers in designing the learning process. However, there are still several challenges in its implementation, including limited facilities and infrastructure, limited teacher understanding, and difficulties in designing learning activities. From the students' perspective, they experience difficulties in adapting to the transition to project-based learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Apr 2025

Revised: 6 Sep 2026

Accepted: 11 Sep 2026

Publish online: 20 Sep 2026

Keywords:

flexibility; Kurikulum Merdeka;
student-centered learning



Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah baru yang dihasilkan oleh implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan wawancara langsung dengan para pendidik di SMA Pasundan 8 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap tuntutan perkembangan modern sekaligus bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Program ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga peran guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas memenuhi kebutuhan minat dan bakat murid. Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pemberian fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran. Namun, dalam implementasinya masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan pemahaman guru, serta kesulitan dalam merancang pembelajaran. Dari perspektif murid mengalami kesulitan dalam beradaptasi akibat peralihan menuju pembelajaran berbasis proyek.

Kata Kunci: fleksibilitas; Kurikulum Merdeka; student-centered learning

How to cite (APA 7)

Dzakkiyah, A. N., Salsabilla, S., & Islami, Z. N. (2026). Kurikulum Merdeka as direction for learning reform at SMA Pasundan 8 Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 23(4), 885-898.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Alifa Nur Dzakkiyah, Salsabilla, Zahra Nisfi Islami. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: alifanurdzakiyyah86@upi.edu

INTRODUCTION

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan perkembangan zaman (Dirgantoro & Soesanto, 2023). Salah satu kebijakan yang menandai arah baru reformasi pendidikan yakni diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai respons atas berbagai permasalahan pembelajaran, khususnya yang muncul selama dan setelah masa pandemi, seperti *learning loss* dan ketimpangan capaian belajar (Festiyed *et al.*, 2022; Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada murid. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pemberian keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran.

Melalui struktur kurikulum yang lebih fleksibel, sekolah diberikan ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik murid, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), penerapan Kurikulum Merdeka menuntut perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami substansi kurikulum, tetapi juga mampu mengimplementasikan berbagai model dan metode pembelajaran yang mendorong keaktifan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis murid. Perubahan ini menandai pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran, sekaligus menuntut kesiapan murid untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis proyek (Aegustinawati & Sunarya, 2023). SMA Pasundan 8 Bandung sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada kelas X dan XI.

Dalam proses implementasinya, sekolah ini menghadapi dinamika adaptasi yang melibatkan guru dan murid. Di satu sisi, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan murid. Namun di sisi lain, perubahan pendekatan pembelajaran juga memunculkan tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta kemampuan murid dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemberian keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran (Liana *et al.*, 2023). Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas Kurikulum Merdeka baik dari sisi konseptual maupun implementatif (Cantika *et al.*, 2022; Nadira *et al.*, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji Kurikulum Merdeka dari aspek konseptual maupun implementasi umum, masih terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis dinamika adaptasi guru dan murid pada sekolah swasta tingkat SMA dengan karakteristik heterogen. Kesenjangan ini penting dikaji karena konteks lembaga pendidikan swasta memiliki tantangan struktural dan manajerial yang berbeda dibanding sekolah negeri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di lingkungan sekolah, bagaimana proses adaptasi guru dan murid berlangsung, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Kurikulum Merdeka sebagai arah baru reformasi pembelajaran di SMA Pasundan 8 Bandung. Fokus kajian diarahkan pada proses adaptasi guru dan murid, peluang yang dihadirkan oleh kurikulum, serta dampaknya terhadap pelaksanaan pembelajaran. Artikel ini disusun untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai bahan refleksi bagi pendidik dan satuan pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah.

LITERATURE REVIEW

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka

Kebijakan pembaharuan kurikulum di Indonesia merupakan respons terhadap tuntutan perubahan zaman, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi. Kebijakan yang menjadi topik pembicaraan mengenai pendidikan dalam beberapa tahun terakhir adalah Kurikulum Merdeka di Sekolah. Kebijakan ini merupakan bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya transformasi sistem pendidikan supaya lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Ichiana *et al.*, 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Kurikulum ini tidak lagi menekankan pada banyaknya materi yang harus diselesaikan, tetapi lebih pada penguasaan kompetensi esensial dan pembentukan karakter (Muthoharoh, 2023). Kurikulum Merdeka berfokus pada penyederhanaan konten dan pendalaman konsep supaya murid memiliki pemahaman yang lebih bermakna. Pada kurikulum ini, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi ajar sesuai dengan kondisi kelas serta karakteristik murid (Azzahra *et al.*, 2022).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran diharapkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai strategi pembaharuan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah, termasuk pada jenjang SMA melalui pemberdayaan guru dan peningkatan pengalaman belajar murid. Salah satu ciri Kurikulum Merdeka yakni penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong murid aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama. Melalui proyek, murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Nafi'ah *et al.*, 2023). Namun dalam implementasinya masih ditemui kendala, terutama terkait kesiapan guru dan perbedaan fasilitas antar sekolah yang belum merata sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan kurikulum secara optimal (Almarisi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh dukungan sumber daya manusia dan sarana pendukung yang memadai. Kurikulum Merdeka perlu dipahami sebagai sebuah kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip kebebasan belajar dengan dukungan penerapan praktik pembelajaran yang inovatif dan relevan (Nasution, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya strategis pemerintah dalam melakukan reformasi pembelajaran yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berpusat pada murid, serta penguatan kompetensi dan karakter melalui pendekatan kontekstual. Kebijakan ini secara resmi ditetapkan melalui Kemendikbudristek tentang Standar Proses dan Standar Kompetensi Lulusan pada pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Armadani *et al.*, 2023). Pada jenjang SMA, Kurikulum Merdeka menuntut perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik, minat, dan kesiapan belajar murid.

Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong diferensiasi pembelajaran serta penguatan kompetensi berpikir kritis dan kreatif (Situmeang, 2024). Selain itu, kurikulum ini mendorong pemanfaatan pendekatan pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konseptual murid. SMA Pasundan 8 Bandung sebagai salah

satu sekolah swasta di wilayah perkotaan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Proses transisi tersebut membawa peluang sekaligus tantangan, terutama terkait kesiapan manajemen kurikulum, adaptasi guru terhadap perangkat ajar baru, serta kemampuan murid dalam menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang lebih mandiri. Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian struktural seperti pemetaan capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta koordinasi internal sekolah yang lebih sistematis (Kusumawardani *et al.*, 2022).

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pendidikan merupakan hubungan antara guru dan murid dalam sebuah proses pembelajaran, terkait dengan materi, metode, serta model pembelajaran. Guru berperan dalam implementasi kurikulum dan fasilitator pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi murid (Anggraini *et al.*, 2022). Pentingnya eksklusi adalah agar murid percaya dan meyakini apa yang disampaikan oleh guru, sekaligus meneladani sikap terpuji seorang guru. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada murid, mulai dari sopan santun, akhlak, dan budi pekerti. Guru memiliki peran yang penting dalam penerapan kebijakan merdeka belajar di sekolah (Sahrandi & Bahri, 2023). Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif dalam bekerja dengan tim pengembangan kurikulum sekolah untuk menyusun dan mengelola materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

Sebagai pengajar, guru bertanggung jawab untuk merencanakan proses pembelajaran secara sistematis, melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dengan strategi dan metode yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guna memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Darwati & Purana, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru sebagai aktor utama transformasi pembelajaran. Reformasi kurikulum akan berjalan efektif apabila didukung oleh kesiapan kompetensi, komitmen profesional, serta kemampuan reflektif guru dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan (Santoso, 2024).

Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena langkah ini menjadi awal dari seluruh proses belajar mengajar yang efektif. Dalam konteks kurikulum ini, perencanaan tidak sekadar menyusun langkah kegiatan belajar, tetapi juga menyesuaikan dengan karakter murid, tujuan pembelajaran, serta prinsip kebebasan yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran dan pengganti RPP. Modul ajar dirancang tidak hanya sebagai pedoman guru, tetapi juga dapat menjadi sumber belajar bagi murid, sehingga proses pembelajaran lebih responsif terhadap konteks kelas. Perubahan ini mencerminkan pemikiran bahwa perencanaan pembelajaran harus memberi ruang bagi adaptasi dan kreativitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini (Aulia *et al.*, 2023; Hikmah & Azmah, 2025).

Guru dalam sebuah kegiatan pelatihan diperkenalkan pada kebijakan Kurikulum Merdeka dan diberikan pendampingan dalam menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum tersebut (Apriyanti, 2023). Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya soal teknis penyusunan dokumen, tetapi juga soal kesiapan guru dalam memahami filosofi kurikulum, kemampuan menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan murid, serta kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna. Perubahan dari RPP tradisional ke modul ajar merupakan bagian dari fleksibilitas tersebut, sedangkan pelatihan dan panduan profesional menjadi kunci dalam memperkuat kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran.

Model dan Metode Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengubah arah pembelajaran dari yang bersifat seragam menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada murid (Patimah, 2025). Transformasi ini menekankan penyederhanaan konten serta penguatan kompetensi esensial supaya pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna (Nadira *et al.*, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong terjadinya diferensiasi pembelajaran serta penguatan kompetensi berpikir kritis dan kreatif murid. Salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi, metode, serta asesmen sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar murid. Konsep diferensiasi pembelajaran ini sejalan dengan gagasan bahwa murid memiliki karakteristik belajar yang beragam sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif (Situmeang, 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, diferensiasi menjadi penting karena heterogenitas latar belakang akademik dan sosial murid, terutama pada jenjang SMA. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan model pembelajaran berbasis masalah seperti PBL. Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi secara mandiri, dan berdiskusi secara kolaboratif. PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam dan penguatan kompetensi abad ke-21 (Fonna & Nufus, 2024). Selain itu, PjBL menjadi bagian integral dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan P5.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan PjBL tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kemandirian belajar. Variasi metode pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada masa transisi dari kurikulum sebelumnya. Secara umum, kesiapan guru dan fleksibilitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Agnevia *et al.*, 2025; Nadira *et al.*, 2022). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual atau evaluasi awal penerapan tanpa mengintegrasikan dinamika adaptasi guru, respon murid, serta budaya kolaboratif sekolah dalam satu kerangka analisis yang utuh (Risna, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam dalam konteks alamiah sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif praktik penerapan kurikulum pada satu lokasi tertentu. Penelitian dilaksanakan di SMA Pasundan 8 Bandung, sekolah ini dipilih sebab mewakili sekolah swasta dengan karakteristik heterogen dan implementasi kurikulum secara bertahap. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Ekonomi, Pengelola Perpustakaan, dan beberapa murid kelas X dan XI. Keempat informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Studi literatur, yaitu penelaahan artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan Kurikulum Merdeka; dan 2) Wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data secara fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun

sebelumnya dan direkam untuk menjaga akurasi data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara ditranskripsikan, dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian dibandingkan dengan hasil studi literatur untuk memperkuat interpretasi temuan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan literatur yang relevan. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan guna meminimalisasi kesalahan interpretasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Proses Adaptasi Guru dan Murid

Kurikulum Merdeka lahir untuk mengatasi permasalahan pendidikan pada masa pandemi melalui perumusan beberapa kebijakan baru secara konseptual yang memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun murid dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran. Kurikulum bagi guru SMA memuat kompetensi dan tujuan pembelajaran yang berbeda yang dirancang dengan cara berbeda untuk mencapainya, dipandang sebagai prasyarat keberhasilan berupa karakter atau keterampilan murid. Proses adaptasi implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di SMA terdapat perubahan alokasi waktu pembelajaran. Sebelum Kurikulum Merdeka, waktu pembelajaran sudah termuat dalam setiap semester. Sedangkan, di Kurikulum Merdeka diberi keleluasaan untuk mengelola alokasi atau jumlah waktu pembelajaran. Misalnya pada pelajaran PPKN jumlah jam mata pelajarannya 76 maka itu dikelola selama setahun.

Selanjutnya, adaptasi guru pada metode pembelajaran yang menjurus ke pembelajaran berdiferensiasi. Diberlakukannya pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya karena masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Dari hasil wawancara, guru ekonomi menyatakan bahwa ada berbagai perbedaan perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yaitu dari metode pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 kebanyakan menggunakan metode ceramah yang sering dipakai dalam pembelajaran untuk para murid. Metode ceramah dianggap tidak efektif karena pembahasan hanya mengarah satu arah. Peralihan metode pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis masalah dianggap memberikan hasil yang positif karena dapat membentuk pola pikir kritis murid terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, murid akan menjadi lebih peduli terhadap masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar dan mencari solusi yang efektif terhadap permasalahan tersebut.

Beberapa murid mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa cukup kesulitan beradaptasi karena adanya perubahan pendekatan pada kurikulum merdeka yang lebih menekankan terhadap pembelajaran berbasis proyek. Banyak murid merasa kurang yakin dan tertekan saat harus mengerjakan tugas proyek dikarenakan selama ini telah terbiasa mendapatkan materi secara pasif. Namun, seiring berjalannya waktu murid mulai terbiasa dan menunjukkan perkembangan positif dalam beradaptasi. Dengan bimbingan dan dukungan dari guru, mereka bisa belajar lebih aktif dan mandiri. Para murid mengatakan bahwa mereka lebih tertarik dan termotivasi ketika menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek walaupun tidak semua murid setuju dengan pendapat tersebut. Selain itu, kesulitan muncul saat mereka harus membagi waktu antara tugas pribadi, tugas kelompok, dan kegiatan diluar pembelajaran. Para murid juga merasa kesulitan karena banyak tugas belajar yang harus diselesaikan dalam bentuk proyek, yang memerlukan persiapan dan pengaturan waktu yang lebih matang.

Peluang yang Dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dengan guru SMA Pasundan 8 Bandung mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membuka sejumlah peluang penting dalam proses pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan bahwa kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan modul ajar dan rencana pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan murid. Guru merasa lebih leluasa untuk memilih strategi pembelajaran yang variatif, sehingga proses belajar mengajar tidak lagi terikat pada pola tradisional yang kaku. Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk memperluas kreativitas dalam menyusun program pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran (Santoso, 2024; Situmeang, 2024). Kebebasan tersebut memungkinkan guru untuk merancang kegiatan yang lebih inovatif dan responsif terhadap karakteristik masing-masing murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka mendorong kolaborasi antar guru. Diskusi antar guru mengenai strategi pembelajaran, penyusunan modul ajar, dan berbagai praktik baik menjadi lebih sering dilakukan, seiring dengan tuntutan kurikulum yang memberi ruang kreativitas bagi guru (Issalillah *et al.*, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran cenderung meningkat sejak penerapan Kurikulum Merdeka. Banyak murid yang lebih antusias mengikuti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan aktivitas yang mengaitkan materi dengan situasi nyata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa murid tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi turut berperan aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka membuka peluang terciptanya pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi murid (Usanto, 2022). Peluang tersebut tidak muncul secara otomatis tanpa persiapan yang tepat.

Narasumber menyoroti bahwa keberhasilan memanfaatkan peluang ini bergantung pada kesiapan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Beberapa guru menyebutkan bahwa pelatihan intensif dan bimbingan teknis terkait penyusunan modul ajar dan pemilihan metode pembelajaran sangat membantu mereka dalam memanfaatkan peluang yang diberikan kurikulum baru ini. Hal ini menegaskan temuan dalam literatur bahwa pelatihan dan dukungan profesional menjadi aspek penting agar guru dapat merespons perubahan kurikulum dengan efektif. Analisis data wawancara menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka berbagai peluang yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Peluang tersebut terlihat dalam bentuk kreativitas guru, kolaborasi antar guru, dan peningkatan keterlibatan murid. Ketiga aspek ini tidak hanya konsisten dengan pengalaman sekolah, sehingga menguatkan argumen bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi arah reformasi pembelajaran yang efektif bila didukung oleh kapasitas profesional guru dan dukungan institusional yang memadai.

Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Pasundan 8 Bandung memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Hasil wawancara kepada guru menunjukkan adanya perubahan nyata dalam dinamika pembelajaran, khususnya pada peningkatan partisipasi murid dalam diskusi dan kegiatan proyek. Perubahan paling nyata terlihat pada pergeseran orientasi pembelajaran yang tidak lagi terfokus pada guru, melainkan menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam konteks ini guru berperan sebagai pendamping dan pengarah yang membantu murid membangun pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan situasi nyata. Peralihan pendekatan pembelajaran dari metode ceramah menuju pembelajaran berbasis masalah dan proyek berdampak pada meningkatnya keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung (Solissa *et al.*, 2024).

Murid tidak hanya berperan sebagai pendengar tetapi turut aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan relevan sebab materi yang dipelajari dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan sekitar murid. Dari sudut pandang guru, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka berdampak pada meningkatnya ruang kreativitas dalam merancang pembelajaran. Fleksibilitas dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep yang lebih mendalam pada murid (Usanto, 2022). Kebebasan dalam mengelola alokasi waktu dan menyusun modul ajar memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik murid.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru untuk lebih memahami perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan inklusif, meskipun masih memerlukan proses penyesuaian pada tahap awal. Bagi murid, PjBL membawa dampak yang beragam. Di satu sisi, murid menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama dan mengelola ide secara sistematis. Namun, di sisi lain, tuntutan penyelesaian tugas dalam bentuk proyek menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan waktu. Murid dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara tugas individu, tugas kelompok, dan aktivitas di luar pembelajaran yang pada awalnya dirasakan cukup membebani. Selain itu, meningkatnya intensitas kolaborasi antar guru turut memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran.

Pertukaran gagasan, diskusi strategi pembelajaran, serta berbagi pengalaman antar pendidik membantu menciptakan keselarasan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Kolaborasi ini mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan, karena guru tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi. Secara keseluruhan data menunjukkan adanya pergeseran menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan fleksibel, meskipun masih terdapat tantangan pada aspek manajemen waktu dan kesiapan pedagogis guru. Meskipun masih terdapat tantangan dalam tahap adaptasi, terutama terkait kesiapan guru dan beban tugas murid, perubahan yang terjadi menunjukkan arah pembelajaran yang lebih partisipatif dan selaras dengan tujuan reformasi pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Pasundan 8 Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan utama di SMA Pasundan 8 Bandung, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan dalam praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa terdapat perubahan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang kini disebut sebagai modul ajar. Modul ajar merupakan istilah baru dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar merupakan seperangkat alat belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain oleh guru untuk membantu murid dalam menguasai tujuan belajar yang berfungsi sebagai media belajar mandiri murid (Maulida, 2022).

Modul ajar yang berkualitas dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan sistematis (Nengsih *et al.*, 2024). Dampak yang paling dirasakan atas pelaksanaan Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang berpusat kepada murid. Pembelajaran berpusat pada murid merupakan pembelajaran aktif dimana murid memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan selama di kelas, dan melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini bertujuan agar setiap murid mendapatkan ruang gerak untuk melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan belajar murid cenderung lebih mendominasi dibandingkan dengan guru yang hanya menjadi fasilitator, pembimbing, dan pemimpin.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru ekonomi menunjukkan bahwa guru biasanya memberikan permasalahan ekonomi yang sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan kasus mengenai angka kemiskinan, pengangguran, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, korupsi, dan inflasi. Melalui studi kasus yang umum terjadi, murid akan merasa familiar dan mengetahui beberapa informasi mengenai permasalahan tersebut. Selain itu, murid juga akan mencari informasi secara mandiri untuk menjawab alasan atau latar belakang terjadinya masalah ekonomi tersebut, serta dapat memberikan solusi atas pengetahuan yang diperoleh. Kurikulum Merdeka membantu murid menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom, tidak hanya mengandalkan guru untuk menjelaskan (Patimah, 2025). Hasil wawancara menunjukkan bahwa murid mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut terlihat dari cara mereka dalam menganalisis masalah dan mengembangkan argumentasi dalam diskusi kelompok yang berimplikasi pada terbentuknya keterampilan murid dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, sekaligus membentuk pengetahuan baru. Secara keseluruhan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Pasundan 8 Bandung telah berhasil memberikan kontribusi yang positif, seperti memudahkan administrasi guru dalam merancang pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara mandiri bagi murid. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintahan, kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik yang lainnya. Temuan dalam penelitian ini memperkuat berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai reformasi baru yang dihasilkan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.

Permasalahan dan Solusi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan pengelola kurikulum di SMA Pasundan 8 Bandung, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa kendala utama, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, asesmen, dan pemanfaatan teknologi. Salah satu permasalahan utama adalah kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, terutama dalam merumuskan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga modul ajar. Beberapa guru mengakui masih perlu waktu untuk memahami keterkaitan antar komponen tersebut, sehingga pada tahap awal mereka banyak mengadaptasi contoh modul yang sudah ada dan kemudian memodifikasinya sesuai kondisi sekolah. Banyak guru mengalami hambatan teknis dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar karena perubahan struktur perencanaan pada Kurikulum Merdeka menuntut pemahaman baru yang lebih mendalam.

Kendala berikutnya berkaitan dengan pemahaman guru terhadap sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada penerapan asesmen diagnostik dan formatif. Guru menyampaikan bahwa perubahan sistem penilaian membuat mereka perlu menyesuaikan cara memantau perkembangan belajar murid, agar tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses. Selain aspek perencanaan dan asesmen, hasil wawancara juga menunjukkan adanya kendala dalam pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Tidak semua guru merasa percaya diri menggunakan platform digital untuk mendukung pembelajaran maupun penyusunan modul ajar. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan berbagai sumber belajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Situasi ini turut digambarkan dalam kajian lain yang menyoroti bahwa keterbatasan kompetensi teknologi guru serta minimnya sarana pendukung masih menjadi persoalan dominan di banyak sekolah dalam penerapan kurikulum baru.

Di balik berbagai kendala tersebut, sekolah berupaya menghadirkan solusi. SMA Pasundan 8 Bandung menyelenggarakan kegiatan *In House Training* (IHT) dan forum diskusi guru sebagai ruang berbagi untuk membahas secara langsung kesulitan yang dihadapi dalam menyusun modul ajar, memilih strategi pembelajaran, serta merancang asesmen. Melalui forum tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman

tentang praktik yang sudah dicoba di kelas dan mendiskusikan langkah perbaikan yang lebih sesuai dengan karakteristik murid. Pendekatan semacam ini juga banyak direkomendasikan dalam berbagai hasil penelitian yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru sebagai langkah strategis untuk membantu pendidik beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain melalui pelatihan, solusi lainnya adalah penerapan pendekatan yang bertahap dan adaptif. Sekolah tidak menuntut kesempurnaan sejak awal, tetapi memberi ruang bagi guru untuk mencoba, merefleksikan, lalu memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan.

Pendekatan tersebut tercermin dalam hasil penelitian pada konteks SMA lain, yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah membangun budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga guru tidak merasa terbebani, tetapi justru mendorong untuk terus berinovasi. Secara keseluruhan, hasil wawancara di SMA Pasundan 8 Bandung memperlihatkan bahwa permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka terutama berkaitan dengan pemahaman konsep, penyusunan perangkat ajar, asesmen, serta pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu diperlukan penguatan supervisi akademik dan evaluasi berkelanjutan agar implementasi kurikulum berjalan optimal (Nazar *et al.*, 2024).

Melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, dan pendekatan adaptif yang diterapkan secara bertahap, sekolah berupaya mencari jalan keluar dari berbagai kendala tersebut. Gambaran ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi di sekolah tidak berdiri sendiri, tetapi juga banyak ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu, yang menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusi sebagai fondasi utama perubahan pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi guru dan murid berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dalam menggunakan metode pembelajaran konvensional. Faktor utama yang menentukan keberhasilan adaptasi adalah intensitas pelatihan guru dan dukungan internal sekolah.

Discussion

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Pasundan 8 Bandung tidak hanya berdampak pada perubahan strategi pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi cara guru dan murid memaknai proses belajar. Pembelajaran yang semakin berpusat pada murid mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan penguatan kompetensi esensial. Temuan ini menegaskan bahwa reformasi kurikulum pada tingkat sekolah menengah tidak dapat dipahami sebagai perubahan administratif semata, melainkan sebagai proses transformasi pedagogik yang mempengaruhi struktur interaksi belajar, relasi guru-murid, serta pola pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Perubahan peran guru yang lebih menempatkan diri sebagai fasilitator menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan teoritis yang menempatkan guru sebagai pendamping belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi (Situmeang, 2024).

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa adaptasi tersebut tidak cukup hanya melalui penguasaan metode, melainkan juga melalui kesiapan guru untuk merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA tampak menuntut transformasi budaya kerja guru, bukan sekedar peningkatan keterampilan pedagogik. Peluang yang muncul seperti meningkatnya kreativitas guru, kolaborasi antar guru, dan keterlibatan murid dalam pembelajaran, memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang inovasi di sekolah. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menempatkan kurikulum ini sebagai pemicu pembelajaran yang lebih kontekstual. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peluang tersebut berkembang ketika sekolah mampu membangun iklim kolaboratif yang mendorong guru untuk saling berbagi dan belajar bersama. Hal ini

memberi makna bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada budaya profesional yang tumbuh di lingkungan sekolah.

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran tampak pada meningkatnya keaktifan murid dan penggunaan pendekatan yang lebih variatif. Kondisi ini menguatkan temuan berbagai studi yang menegaskan implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi murid dalam pembelajaran (Nafi'ah *et al.*, 2023). Meski demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada jenjang SMA, tuntutan kemandirian belajar dan kegiatan berbasis proyek perlu diimbangi dengan pengelolaan waktu dan beban belajar yang realistis. Pembelajaran aktif tidak hanya membutuhkan inovasi metode, tetapi juga sensitivitas terhadap kesiapan dan kondisi murid. Dalam aspek perencanaan, modul ajar mulai dipahami sebagai panduan fleksibel yang membantu guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya tentang fungsi model ajar dalam Kurikulum Merdeka (Darwati & Purana, 2021). Namun, berbeda dengan kajian yang menekankan fleksibilitas pembelajaran (Agnevia *et al.*, 2025; Nadira *et al.*, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama justru terletak pada kemampuan guru membangun koherensi antara capaian pembelajaran, tujuan, alur, dan asesmen. Hal ini menegaskan bahwa tantangan utama perencanaan bukan terletak pada format perangkat, melainkan pada koherensi pedagogik dalam penggunaannya.

Permasalahan utama dalam perencanaan pembelajaran tidak terletak pada penyusunan dokumen, melainkan pada kemampuan guru membangun keterpaduan konseptual antara tujuan, strategi, dan asesmen sebagai satu kesatuan pedagogik. Berbagai permasalahan yang muncul, seperti keterbatasan pemahaman konsep kurikulum, penyusunan perangkat ajar, asesmen, dan pemanfaatan teknologi, menunjukkan bahwa kesiapan guru masih menjadi faktor penentu. Kompetensi guru sebagai kunci implementasi Kurikulum Merdeka (Santoso, 2024). Namun, SMA Pasundan 8 Bandung memperlihatkan bahwa upaya-upaya yang bersifat kontekstual, seperti diskusi reflektif antar guru dan pelatihan internal sekolah, lebih membantu guru beradaptasi secara nyata. Hal ini menegaskan pentingnya komunitas belajar guru sebagai ruang penguatan profesional yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan diskusi ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan sebagai pemicu perubahan praktik pembelajaran, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh interaksi antara kebijakan, budaya sekolah, dan kesiapan guru serta murid. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kultural berupa tumbuhnya praktik reflektif dan kolaboratif di antara guru menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi. Kontribusi utama studi ini terletak pada penegasan bahwa transformasi kurikulum hanya akan berkelanjutan apabila diikuti oleh transformasi budaya profesional di lingkungan sekolah. Dinamika peluang dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa reformasi pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian secara terus-menerus (Natasya *et al.*, 2024).

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA tidak hanya merepresentasikan perubahan kebijakan, tetapi mencerminkan transformasi praktik pedagogik yang dipengaruhi oleh budaya profesional sekolah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka lebih ditentukan oleh dinamika budaya kolaboratif dan reflektif di tingkat sekolah dibanding semata-mata kesiapan administratif perangkat pembelajaran. Implementasi kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, meningkatkan kreativitas dalam perencanaan pembelajaran, serta mendorong kolaborasi antar guru. Secara teoritis, temuan ini memperkuat perspektif implementasi kurikulum yang menempatkan sekolah sebagai aktor aktif dalam memaknai kebijakan, bukan sekadar pelaksana regulasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan komunitas belajar guru dan pelatihan berbasis refleksi kontekstual menjadi strategi penting dalam memastikan keberlanjutan reformasi kurikulum di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka berkontribusi pada meningkatnya keterlibatan dan kemandirian belajar murid melalui pembelajaran berbasis proyek dan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun pada tahap awal masih ditemukan tantangan dalam proses adaptasi, baik dari sisi kesiapan guru maupun kemampuan murid dalam mengelola beban belajar, secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami hanya sebagai instrumen kebijakan, melainkan sebagai proses transformasi yang keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan budaya profesional sekolah dalam membangun praktik pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Semua data dan informasi yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara independen dan objektif. Penulis juga memastikan bahwa naskah ini bebas dari unsur plagiarisme dan telah disusun sesuai dengan standar etika penulisan ilmiah yang berlaku.

REFERENCES

- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dalam mengatasi retensi kelas di sekolah menengah atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759-772.
- Agnevia, N., Firda, A., Fitriyani, D. A., & Hopid, J. (2025). Kurikulum merdeka: based accounting learning at SMK Negeri 1 Bandung. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 29-46.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15-19.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 curriculum and merdeka curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189-204.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.

- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards a paradigm shift: analysis of student teachers' and teacher education institutions' readiness on kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 185-201.
- Festiyed, F., Elvianasti, M., Diliarosta, S., & Anggana, P. (2022). Pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 152-163.
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh penerapan Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(1), 22-30.
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis perbandingan modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kurikulum merdeka. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88-94.
- Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi kurikulum merdeka: hambatan belajar Matematika dalam capaian pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1162-1173.
- Issalillah, F., Masnawati, E., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Azizah, F., Mamesah, D. A., ... & Halizah, S. N. (2024). Strategi kolaboratif dalam pengembangan lingkungan pembelajaran kreatif. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 49-62.
- Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., & Dewi, M. R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 157-174.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita, N., Siregar, E. F. S., & Izzati, N. (2023). Pemanfaatan fitur pelatihan mandiri untuk memahami kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 138-152.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130-138.
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum merdeka: konsep dan implementasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125-132.
- Nadira, S., Ihtisani, A. F., & Mufidah, I., Z. (2022). The future of education: "Freedom" as the foundation of the curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(4), 173-186.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1-12.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Natasya, V., Nurhuda, V., & Asbari, M. (2024). Membentuk masa depan yang berkelanjutan: review tantangan dan peluang kurikulum merdeka perspektif Indra Charismiadji. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(4), 30-34.
- Nazar, E. R., Nasir, N., & Bagea, I. (2024). Peluang dan tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar: sebuah studi interview di sekolah penggerak dan mandiri berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18-31.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150-158.

- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Patimah, N. N. (2025). Adaptasi siswa terhadap pembelajaran pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 351-362.
- Risna, R. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in kurikulum merdeka: a literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155-166.
- Sahrandi, S., & Bahri, S. (2023). Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 100-108.
- Santoso, T. B. (2024). Kompetensi pedagogik guru MI dalam mengimplementasikan kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 14-32.
- Situmeang, L. Y. (2024). Pembelajaran dari kurikulum 13 ke kurikulum merdeka: identifikasi perubahan metode pengajaran dan dampak terhadap siswa. *Charismo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 31-38.
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558-570.
- Usanto, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 494-502.